

**Pergolakan Seksual Dua Budaya
dalam “Pengkakuan Pariyem” dan “Malam Yang Keramat”**

Mulyo Hadi Purnomo
FIB Undip – mulyohp@yahoo.com

Abstrak

Prosa (liris) **Pengkakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa** dan **Malam yang Keramat** memiliki kesamaan dalam mengangkat persoalan seksual dari perspektif budaya yang berdeba: Jawa dan Arab. Sebagai dorongan universal, seks hampir tak ada perbedaan. Hanya budaya dan latar belakang psikis yang bisa menjadikan perwujudan dorongan itu berbeda sehingga bisa menjadikannya betina, perempuan, atau wanita. Pariyem baru merasa bisa menjadi wanita ketika dirinya berhasil mengandung bayi keturunan priyayi. Sementara Zahra lebih sadar akan jenis kelaminnya sebagai perempuan setelah dia menuruti kepuasan seksualnya.

Kata Kunci: prosa liris, seksual, betina, perempuan, wanita, priyayi.

Pengkakuan Paryiyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa adalah prosa lirik karya Linus Suryadi AG. Diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Sinar Harapan tahun 1981 dan mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali (1984, 1988, 1994). Prosa lirik ini bercerita tentang kehidupan seorang wanita Jawa, bernama Maria Magdalena Pariyem. Ia seorang pembantu rumah tangga Ngoro Kanjeng Cokro Sentono do Ndalem Suryamentaraman Yogyakarta. Akibat pandangannya yang lugu dan selalu pasrah, Pariyem hamil akibat hubungannya dengan Den Bagus Ario Atmojo. Seorang anak kemudian lahir.

Malam yang Keramat merupakan novel karya Tahar Ben Jelloun yang diterjemahkan dari novel Perancis, **Nuit Sacree**. Versi bahasa Inggrisnya, diterjemahkan oleh Alan Sheridan dengan judul **The Sacred Night**. Versi indonesianya diterjemahkan oleh Amir Sutaarga dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia (1995).

Malam yang Keramat mengisahkan kehidupan seorang wanita, Zahra, yang kehilangan jati dirinya sejak ayahnya memaksanya untuk menjadi seorang laki-laki bernama Ahmed. Dirinya menjadi lepas dari kepribadiannya sepeninggal ayahnya. Secara tiba-tiba ia tak menolak ajakan seorang lelaki yang tak

dikenalnya, Syeh, menuju ke sebuah desa yang asing. Sepulang dari desa tersebut, Zahra secara tak sadar telah direnggut kesuciannya oleh seorang lelaki yang tak diketahui wajahnya.

Ia menemukan seorang teman wanita ketika sedang berada di permandian umum. Di rumah wanita itu Zahra bertemu dengan Konsul, lelaki buta. Pertemuannya dengan lelaki buta itu seakan mempunyai arti bagi Zahra. Dengan senang hati ia memerankan peran seksual aneh dengan lelaki itu di sebuah tempat pelacuran. Melalui hubungan seksualnya dengan lelaki buta, Zahra menemukan jati dirinya. Zahra akhirnya dipenjara karena membunuh pamannya.

Mencermati kedua cerita tersebut, tampak ada kemiripan tema di antara keduanya. Keduanya menceritakan petualangan pribadi tokoh utama yang terkait dengan petualangan seksualnya. Pariyem (sebagai tokoh dalam **Pengakuan Pariem**) melakukan hubungan seksual dengan Den Bagus Ario Atmojo, sedang Zahra (tokoh dalam **Malam yang Keramat**) memberikan kenikmatan seksualnya kepada seorang lelaki buta. Keduanya dilakukan tanpa suatu ikatan pernikahan. Untuk itulah, berdasarkan konsep tentang betina, perempuan, dan wanita yang di atas, akan diterapkan untuk memahami perilaku kedua tokoh tersebut.

a. Latar Belakang Budaya

Seperti telah dituliskan di atas, prosa lirik **Pengakuan Pariyem** berlatar kebudayaan Jawa. karenanya dapat dipahami bahwa latar belakang tokoh Pariyem juga kebudayaan Jawa.

Latar belakang kebudayaan tokoh ini dapat diketahui dari pandangannya; pasrah dan hidup mengalir.

*“Saya rasa-rasa,
Saya pikir-pikir
Hidup tak perlu dirasa
Hidup tak perlu dipikir
Dari awal sampai akhir
Hidup itu pun mengalir
... “ (20-21)*

Dan,

*“...
Tapi biar sajalah
Saya tak apa-apa kok,*

Saya lega-lila” (PP: 21)

Pariyem, seperti juga budaya Jawa yang mendasarinya, memilih hidup penuh kepasrahan, dan mengalir bagaikan air sungai. Ia menerima apa yang terjadi dan akan terjadi pada dirinya. Hidup baginya, tak perlu aneh-aneh.

...
*Hidup yang prasojo saja
Tak usah yang aeng-aeng
Madeg, Mantep, dan Madhep
Dan saya sudah 3M sebagai babu, kok
Kabegjan masing-masing kita punya
Sudah kita bawa sejak lahir
...” (PP: 34)*

Kesadaran yang tinggi akan hidup sebagai takdir Hyang Maha Agung menjadikan Pariyem tak pernah memberontak segala yang terjadi dengan dirinya. Ia menerima dirinya dilahirkan dari keluarga miskin, pekerjaannya sebagai seorang *babu*, perlakuan seksual kekasihnya dan anak juragannya. Bahkan ia menerima apapun yang akan diputuskan tuannya terhadap bayi yang dikandungnya akibat hubungannya dengan Den Baguse.

...
*Lha, namun apa artinya vonis barusan
Sungguh saya belum paham benar
Tapi biar sajalah
Saya tak apa-apa
Saya pasrah saja kok,
Saya lega lila” (PP: 162)*

Dalam pandangan Pariyem, dan juga masyarakat Jawa umumnya, seks dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Namun demikian, seks tetap dianggap sebagai pemberian yang sangat alamiah. Pada diri Pariyem, pengertian seks juga dipandang sebagai sesuatu yang sangat alamiah. Karena itu, bukan merupakan keharusan dorongan seksual dicurahkan kepada kekasih yang telah dikawininya. Dari pandangannya ini, Pariyem lebih menempatkan dirinya sebagai seorang *betina*.

Lain halnya dengan Zahra. Jlloun tidak banyak memberikan gambaran latar belakang kebudayaan tokohnya. Hanya beberapa catatan yang bisa disalin

dari latar kebudayaan Zahra. Ia adalah seorang muslim(ah), seperti juga kebanyakan masyarakat Arab umumnya, dan mengenakan jilbab sebagai pakaiannya. Tak dapat dikatakan bahwa ia seorang muslim(ah) yang taat, sebaba bagaimanapun juga jilbab tak dapat dijadikan ukuran, seperti bila kita menerapkannya bagi orang Jawa, misalnya. Jilbab sudah menjadi pakaian keseharian bagi masyarakat Arab. Akan tetapi ajaran Islam telah dimasukkan dalam diri Zahra.

Seperti orang-orang muslim umumnya, ayah Zahra (dan bisa jadi Zahra juga) memandang Ramadhan sebagai bulan yang keramat yang di dalamnya terdapat satu malam keramat.

“Malam takdir terjadi pada malam yang keramat – malam kedua puluh tujuh bulan Ramadhan, malam diturunkannya Kitab Suci kaum Mislim dari atas, malam penentuan nasib - . . . “ (MyK: 26)

Sebagai seorang muslim, ayahnya (dan mungkin juga dirinya) berharap akan mendapatkan berkah pada malam yang dikeramatkan itu. Suatu ajaran Islam yang diberikan kepada Zahra.

“Kau tahu bahwa pada mala mini tak ada seorang anak pun mesti mati dan menderit, karena ‘malam ini nilainya sama dengan seribu bulan’. Anak-anak harus menyambut para malaikat yang diutus Tuhan: Para malaikat dan Rohul Kudus turun dari langit sepanjang malam ini, dengan izin Tuhannya, untuk menetapkan segala sesuatunya. Ini adalah Malam yang Suci, tetapi anak-aak tidaklah suci. Mereka dapat menjadi mengerikan. Apabila malam ini milik mereka, biarlah mala mini juga menjdai milik kita, milikmu dan milikku.”(MyK: 27-28)

Malam yang dimaksud ayah Zahra adalah *Lailatul Qodar*. Suatu malam yang sangat dikeramatkan oleh orang-orang Islam. Dan bagi ayah Zahra, malam itupun sangat dikeramatkan. Karena itu, dapat dicatat bahwa Zahra memiliki latar belakang budaya Arab-Islam.

Islam sebenarnya memberikan aturan yang sangat ketat bagi seks dan perlakuannya. Meskipun seks merupakan karunia Tuhan yang alamiah, seks harus dianggap sebagai sesuatu yang suci. Hanya orang-orang yang telah disahkan dalam ikatan perkawinan yang diperbolehkan untuk melakukan hubungan seksual. Selain itu, budaya Arab tak membiarkan dua orang yang berlainan jenis berhubungan, biarpun hanya berpandangan secara langsung

sekalipun. Karena itu, seorang seperti Zahra diharuskan untuk mengenakan jilbab sebagai penutup tubuhnya, yang berarti pula menutup seluruh organ yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Tubuh hanya dapat diserahkan sepenuhnya kepada pasangannya (suaminya/isterinya). Onsepsi ini menunjukkan bahwa kebudayaan Arab-Islam mengaggap tokoh seperti Zahra pada hakikatnya adalah seorang *perempuan*.

Namun demikian, bagi anak-anak muda Arab, cinta dan nafsu tetap mereka kenal, meskipun harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hubungan cinta kasih lelaki dan perempuan seringkali hanya bisa dilakukan secara rahasia di tempat-tempat tertentu. Tak sopan bagi mereka berjalan berdua di jalan umum.

“Mereka mengatakan bahwa orang-orang yang tengah memadu cinta biasa bertemu di sini. Mereka akan memasukinya dari arah yang berlawanan, dan bila mereka sampai di tengah-tengahnya, mereka mempunyai alasan untuk saling bersentuhan, karena tidak ada tempat untuk lewat. Yang perempuan, dengan diselubungi baju jilbab, akan meletakkan satu tangannya pada perutnya, tangan yang lain menyilang dadanya. Bila yang lelaki mencapainya, lelaki itu akan berhenti sesaat untuk merasakan hembusan nafas kekasihnya pada wajahnya. Jalan Satu Orang adalah tempat pertemuan yang tersembunyi untuk ciuman dan usapan curian, tempat-tempat tubuh yang sedang jatuh cinta dapat saling bersentuhan, tempat mata dengan mata dapat jatuh dalam pandangan tidak dikenal. Mata-mata lainnya, bersembunyi di balik kerai, mengamati pertemuan-pertemuan itu.” (Myk: 96)

Begitu sulitnya anak-anak muda Arab menjalin hubungan cinta di antara lawan jenisnya. Suatu tanda ketatnya adat yang mereka anut memberikan aturan berlandaskan ajaran Islam.

Dua perbedaan latar belakang budaya dan cara pandang kedua tokoh seharusnya membawa konsekuensi yang berbeda. Namun, bagaimana persepsi kedua tokoh tersebut memandang gairah seks dalam dirinya?

b. Pengalaman dan Kehidupan Seksual

Persepsi menyimpang (dari budaya) yang dimiliki Zahra sebenarnya lebih disebabkan karena jati dirinya yang tak jelas; antara laki-laki dan perempuan. Ayahnya telah memaksakannya selama dua puluh tahun untuk menjadi

seorang laki-laki bernama Ahmed, padahal ia adalah seorang yang dilahirkan sebagai perempuan bernama Zahra. Keanekan ini dilakukan agar Zahra tetap memiliki peran yang besar sebagai ahli waris. Dalam keadaan seperti inilah, Zahra selalu berada dalam kemenduaan jati diri yang tak jelas. Doroga psikis sebagai seorang perempuan selalu muncul dalam dirinya.

Karenanya, Zahra perlu menyesuaikan diri, secara fisik dan psikis, menjadi wanita yang sebenarnya ketika ayahnya meninggal dunia.

“Aku kembali menjadi seorang perempuan, paling tidak diakui demikian oleh ayahnya, tetapi aku masih harus melakukan permainan itu, berperan sebagai seorang anak laki-laki sampai semua hal mengenai pewarisan telah selesai diatur.

...

Berat yang harus kurelakan, kawan-kawanku. Untuk menjadi periang berarti aku perlu mengubah wajahku, mengubah tubuhku. Aku harus mempelajari gerak-gerik yang baru, untuk berjalan dengan luwes. Panasnya hari itu yang tak seperti biasa, telah memperkuat pendirianku.” (MyK: 47-48)

Dalam proses peralihan, Zahra berada dalam ketakseimbangan psikis yang sangat kuat. Dalam keinginannya menjadi seorang perempuan yang sebenarnya, Zahra masih diselimuti psikis lelaki. Ditambah lagi perjalanannya menuju sebuah desa asing yang hanya dihuni oleh anak-anak dan seorang Syeh muda. Ia berada dalam imaji dan pantulan, antara tubuh dan bayangan (MyK: 59). Akibatnya jiwanya menjadi tak terkendali. Jiwa “lelaki” yang periang dan cenderung memiliki kebebasan masih menyelimutinya, padahal Zahra telah mengubah penampilan fisiknya menjadi seorang perempuan.

Sebenarnya Zahra sendiri sadar dalam ketaksadaran psikisnya.

“Pikiranku tidak lagi terhambat oleh segala pertanyaan itu, segala hal yang perlu dilakukan atau tidak. Bebas sama sekali? Tidak, belum. Tetapi kenyataan yang sebenarnya dengan telah membuang segalanya, dengan meninggalkannya, dengan tidak pulang kembali, dengan memutuskan diri sendiri dari semua jejak masa lampau, membebaskan pikiranku dari rasa takut. Aku ditakdirkan untuk menyelesaikan masa lampauku dalam keadaan tidak sadar amnesia yang lengkap, tanpa ampun tanpa penyesalan yang dalam. Aku ingin dilahirkan kembali dalam sebuah kesegaran kulit yang bersih.” (Myk: 85)

Dalam keadaan seperti inilah justru psikis Zahra muncul secara alamiah. Ia justru ingin lahir kembali sebagai seorang *betina*, yang melihat segala dorongan seksual yang dimilikinya sebagai gairah alamiah yang wajar. Tabu bagi dirinya tak lagi menjadi kendala bila naluri alam memang menghendaknya. Maka, ketika seorang lelaki sedang mengikutinya di sebuah hutan,

“Aku melepaskan baju jilbabku, tanpa menyadari apa yang sedang aku lakukan. Di bagian dalamnya aku hanya memakai sebuah celana yang longgar. Aku melepaskan pengikat rambutku. Aku berdiri sebuah patung. Dalam beberapa menit keadaan menjadi gelap.aku merasa lelaki itu mendekat padaku. Ia gemetar, menggumamkan doa-doa. Ia memegangi pada pinggulku. Aku merasa lidahnya menjilati kudukku, pundakku. Ia berlutut. Aku tetap berdiri. Ia menciumi punggungku, kedua tangannya masih pada pinggulku. Ia melepaskan celanaku dengan giginya. Ia tergilagila. Ia menarikku ke atas tanah dengan gerakan yang tiba-tiba. aku berteriak kecil. Ia tutup mulutku dengan tangan kirinya dan menekan mukaku dengan tangan lainnya. Aku tidak punya kekuatan maupun hasrat untuk melawan. Aku sedang tidakberpikir. Aku bebas di bawah beban tubuhyang sedang demam itu. . . .

Tanpa mencoba untuk membebaskan diriku sendiri dari cengkeraman lelaki yang tidak dikenal itu, aku biarkan malam yang membawaku tidur amat lelap.” (MyK: 89-90)

Begitulah Zahra membiarkan *kebetina*annya berlaku bagi dirinya. Secara tersamar sebenarnya Zahra menikmati hubungan seksualnya dengan lelaki yang tak dikenal (wajahnya) tanpa suatu ikatan perkawinan, seperti adat Arab-Islama mengajarkannya. Ia membebaskan dirinya dituntun oleh gairah seksualnya, meskipun lelaki yang menyebadaninya telah mengingatkan arah yang dituju Zahra adalah hutan yang lebat. Tapi Zahra tidak peduli. Ia pun telah tahu bahwa di hutan itu sering terjadi perkosaan. Ketaksadaran psikis telah menuntun langkah menuju arah yang tak jelas entah kemana. Dalam keadaan seperti ini Zahra seperti sedang kehilangan kesadaran sebagai seorang manusia normal.

Dalam perjalanannya yang selanjutnya, sebenarnya Zahra telah berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai *perempuan*. Pertemuannya dengan lelaki uta (Konsul) dan dengan Perempuan yang Duduk membuat kesadarannya sebagai seorang *perempuan* mulai muncul. Setidaknya ia sadar bahwa ia

memang dilahirkan (oleh budaya Arab) sebagai seorang *perempuan*. Di rumah keluarga aneh itu, Zahra mulai melakukan perannya sebagai seorang *perempuan*. Dengan ikhlas ia mau menjadi penjaga rumah, merawat dan menemani lelaki buta. Ahkn ia pun bersedia mencuci kaki lelaki buta, bila sang kakak perempuan lelaki buta (Perempuan yang Duduk) sedang tidak ada di rumah atau sedang enggan melakukannya. Bagian yang terakhir inilah yang menjadi salah satu kewajiban seorang *perempuan* Arab kepada lelakinya. Bagi Zahra, ini semua dilakukannya tanpa tanda-tanda adanya dorongan seksual dalam dirinya. Ia sadar, lelaki memang lebih berkuasa dari pada *perempuan*. Wujud kesadarannya yang paling berarti mulai muncul sebagai seorang *perempuan*. Zahra sadar, ditempat itulah ia hampir menemukan identitas *keperempuannya*.

Namun demikian, kuatnya gangguan psikis yang ada dalam diri Zahra menjadikannya tetap berada dalam belenggu *kebetinaan*. Dalam wujudnya sebagai seorang perempuan, Zahra masih terselimuti rasa keterpaksaannya mejadi seorang laki-laki.ironisnya, ia seakan hanyu dalam kedustaan peran yang harus dilakukannya, kecuali untuk satu hal.

“Aku telah menghabiskan masa remajaku dengan menolak nafsu birahi dengan segala kekuatanku, sampai pada akhirnya aku malahan tidak lagi memikirkannya. Aku tak berhak untuk hal itu. Aku melewatinya dengan mimi-mimpi buruk yang dihuni oleh banyak lingga, ephibi, dan pesta pora yang vulgar. . . . Ia telah memahatku menjadi sebuah patung dari daging, penuh keinginan dan kegairahan.” (MyK: 206)

Kebohongan itu telah ia sadari dengan segala akibatnya. Tetapi kehendaknya untuk menjadi *perempuan* yang sebenarnya masih penuh hambatan. Kepribadian seorang laki-laki yan masih menginginkan kebebasan masih saja ada dalam beban psikisnya. Ia masih saja memiliki kekuatan laten sebagai seorang laki-laki, yang bisa jadi memberi kemungkinan lebih liar dari pada seorang perempuan.

Pada suatu saat, ketika Zahra mulai memahami kebiasaan lelaki yang buta, ia justru menawarkan kepada lelaki itu untuk menemaninya ke tempat pelacuran. Padahal lelaki buta tak pernah berusahanya menyinggung masalah seks dan hubungan seksual, meskipun sebenarnya lelaki itu menginginkannya. Kepasan

lelaki buta serasa terpenuhi bila ia bisa berada bersama Zahra. Di situlah *kebetinaan* Zahra mulai muncul kembali. Ia justru menawarkan tubuhnya ketika lelaki buta menolak dua perempuan (yang *betina*) yang ditawarkan mucikari.

“Aku sudah melepaskan jilbab dan bajuku. Diam-diam aku pergi ke tempat tidur dan melepaskan celana Konsul. Aku biarkan lampu ruangan yang kecil itu tetap menyala, naik ke atas dan mengangkanginya. Perlahan-lahan aku biarkan ia melakukannya. . . . Nafsu telah mengendalikan tubuhku dengan nalurinya, mendiktekan gerakan-gerakan yang seharusnya. Aku menjadi gila. Dalam sebuah tempat pelacuran bersama seorang lelaki buta, aku sedang menemukan kenikmatan pertama kalinya dalam hidupku!” (MyK: 188-189)

Kenikmatan yang dirasakan Zahra sebagai hasil hubungan seksualnya dengan lelaki buta menjadi pertanda akan *kebetinaannya* yang muncul kembali. Ia tak memikirkan dosa, agama, dan budaya. Kepuasan seksual yang ini dirasakan, dan barangkali diharapkan oleh Zahra. Perbuatan seks bagi Zahra lebih merupakan pemuasan naluri seks. Seks tak perlu diformalkan melalui suatu perkawinan. Ia tak perlu dilembagakan. Bahkan ia dilakukan tanpa adanya pernyataan cinta (Yunus, 1983: 21).

Bagi Zahra lelaki buta itu telah memberi arti yang lebih bagi jiwanya dari pada yang selama ini dirasakan bersama ayah dan teman-teman lelakinya. Ia merasa seakan telah dipahat oleh lelaki buta menjadi sebuah patung dari daging, yang penuh keinginan dan kegairahan. Dia merasa bukan lagi seagmail mahluk dari pasir dan debu, dari identitas yang tidak tentu. Ia merasa bukan lagi sebagai manusia berkulit topeng yang dirancang untuk menipu masyarakat hasil rekayasa ayahnya. Ia adalah (MyK: 207). Kini Zahra adalah yang sebenarnya, yang bersama lelaki buta telah kembali, walaupun masih sekedar dalam statusnya sebagai seorang *betina*.

“Tetapi kebahagiaan, pengalamannya, peemuan kembali jati diri telah aku temukan di dalam pandangan sublime seorang yang buta tidak berakhir. Aku tahu itu, aku merasakannya.” (MyK: 207)

Beban psikis yang berat akibat kebohongan yang dicipatakan ayah Zahra tidak dirasakan oleh Pariyem. Pariyem tak merasakan bagaimana nafsunya dibelenggu selama dua puluh tahun oleh sebuah peran kebohongan. Ini yang

menyebabkan nafsunya meledak ketika Zahra menemukan orang yang dapat memunculkan kembali geirahnya yang hampir dilupakan. Pariyem yang lair dari pasangan petani, berekonomi pas-pasan, dan hidup dan dibesarkan di pedesaan, menjadikan dirinya manusia yang polos dan lugu. Posisi dirinya sebagai bagian dari alam (yang alamiah) benar-benar disdarinya. Falsafah hidup hanyut bersama alam (pasrah) tumbuh kuat dalam dirinya.

“...
Badan saya berkembang sesuai keinginan bapak
Badan saya berkembang sesuai naluri alam
Sampai anak-anak muda Yogya menggoda
Dan sering rerasan:
Saya bertubuh sinta
Saya bertubuh tebal
Tapi biar sajalah
Saya tidak apa-apa kok,
Saya lega lila” (PP: 22)

Sebuah awal kesadaran pada status sebagai bagian alam (dalam konsep Umar Yunus dikatakan + alam). Perubahan, termasuk dalam dirinya, adalah suatu proses alam yang berjalan secara alamiah. Agamapun tumbuh bersama gerak naluri alam (PP: 27). Semua aspek kehidupan selalu dikaitkan dengan alam dan keinginan alam. Hal inilah yang nantinya lebih mendasari persepsi seks Pariyem.

Kuatnya konsep kealaman pada diri Pariyem, membuat ia hidup selalu dalam kepasrahan. Ia menikmati segalanya dalam bentuk kepasrahan yang total. Apapun yang ada dan terjadi pada dirinya diterimanya dengan pasrah; sudah kehendak alam. Dalam kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa status Pariyem lebih dekat pada *perempuan* dari pada *betina* atau *wanita*. Karena kepasrahan adalah wujud pengakuan kekuatan lain. Dalam rumah tang hal ini bisa diwujudkan sebagai pengakuan kekuasaan lelaki pada perempuan.

Namun bagaimana persepsi Pariyem terhadap seks, yang menjadi inti konsep yang dikemukakan Umar Yunus? Pariyem pun melihat seks sebagai kekuatan alam. Ia serahkan mahkota keperawanannya kepada Kliwo dalam gairah nafsu.

“... ”

*Dan tangan saya kuat dia pegang
Dan tangan dia kuat saya pegang
Dan, oh saya diseret ke gubug reyot
Tempat menunggu padi di siang hari
O, saya belum tahu mau diajak apa
Namun naluri sudah mengatakan
Rasa gagu menjebak saya – ingkar-
Tapi gejala darah membujuk gencar
Hati kemrungsung meraung-raung
Saya pun tak bisa mengelakkan.” (PP: 78)*

Saat itu konsep “agama sebagai ageming ati” tak lagi bisa berarti bagi Pariyem. Agama tak lagi bisa menuntunnya selagi cinta menggelora. Dan memang Pariyem sadar bahwa ia serahkan mahkotanya dei cintanya pada Kliwon. Cinta yang harus berakhir dengan duka, karena ternyata Kliwon hanya bisa janji saja. Padahal yang diminta Kliwon telah berkali-kali diberikan Pariyem. Habis manis (Pariyem) sepah dibuang. Tapi kepahitan hidup bersama Kliwon tak menjadikan luka di hati Pariyem. Ia mau hanyut dalam kesedihan luka cinta. Ia pasrah.

Justru bisa jadi kenikmatan seksuallah yang dikenang Pariyem. Hubungannya dengan Kliwon justru bisa menimbulkan kepuasan sebagai seorang Pariyem yang pasrah. Kliwon telah memberikan pengalaman pahit yang mampu menuntun Pariyem pada tahap hubungan yang selanjutnya menuntun Pariyem pada tahap selanjutnya bersama Den Bagus Ario Atmojo. Peristiwa dimulai ketika rumah Ngoro Kanjeng sepi.

*“Tinggal saya dan dia di rumah – berdua
Lha, tidak salah lagi – betul iya
Dia masih malu-malu
Memang dia clingus banget, kok
Tapi sorot matanya tak bisa menipu
Saya kenal sama hasrat lelaki
Yang timbul dibalik gerak-geriknya
Pendeknya, dia kasmaran sama saya
Selagi saya membersihkan kamarnya
Tiba-tiba saya direnggut dari belakang
O, Allah saya kaget setengah mati, mas
...
Alangkah bergidik bulu kuduk saya
Alangkah merinding urat sarap saya
Tapi saya pasrah, kok*

*Saya lega-lila
Tanpa berkata barang sekecap
Peristiwa itupun terjadilah
...
Tapi terselip rasa bangga
Pariyem saya
... (PP: 44)*

Penyerahannya pada Den Bagus Ario justru dikatakannya sebagai kebanggaan bagi dirinya. (Mungkin) Pariyem bangga telah berhubungan badan dengan seorang putra priyayi. Dari alasan ini mungkin bisa dikatakan ia seorang *perempuan* yang sedang memantapkan status keperempuanannya. Mencari berkah dibalik hubungan itu, seperti yang menjadi kepercayaan Pariyem. Tapi bila Pariyem bangga karena nalurinya tersalurkan dan menghasilkan kepuasan pada dirinya, maka itu peranda Pariyem justru terjebak pada kepuasan seksual sebagai seorang *betina*. Sebab, *katresnan* yang disebutkan Pariyem tak lebih hanya ketertarikan seorang lelaki (pejantan) kepada seorang perempuan (betina). Dan Pariyem selalu sadar akan kedudukannya sebagai seorang babu di sebuah keluarga priyayi.

Alasan kedua semakin terbukti, ketika bukti lain menunjukkan bahwa beberapa kali ajakan Den Bagus Ario selalu ditanggapi Pariyem dengan senang hati dan selalu dinikmati. Bahkan, ketika semua itu disadarinya sebagai perbuatan amoral, Pariyem justru berpikir,

“...
O, hidup yang dirundung rasa sesal
Hanya akan mengerutkan umur panjang
Wajah kuyu berkeriput, wajah pudar
Terseret arus sia-sianya perasaan
O, Allah, demi hidup sebagai anugerah
Tak mau saya dikungkung bersalah
Lha, apa gunanya bila hanya merusak batin
Tak mau saya dikungkug rasa berdosa
...” (PP: 153)

Tahap keperempuanan Pariyem muncul kembali ketika Pariyem menerima dengan senang hati bayi yang dikandung dari hubungannya dengan Den Bagus Ario. Dalam pengertian perempuan terselip pengertian pe(ng)rumahan (Yunus: 1983, 22) karena bagian dari keluarga (yakni anak) akan segera ia

dapatkan. Ini berarti membawa konsekuensi keerpisahan Pariyem terhadap dunia luar rumah. Memang, awalnya tak terbayang dalam pikiran Pariyem akan peresmian hubungannya dengan Den Bagus Ario. Pariyem tetap menganggap anak yang dikandungnya adalah anak yang berdarah ningrat, yang berarti membawa kemungkinan pada peningkatan status anaknya, sebagai wanita.

(IV)

Seks adalah kenyataan universal yang dimiliki oleh semua orang di dunia, demikian juga di Jawa dan Arab. Hampir tak ada perbedaan wujud dorongan itu dalam diri manusia. Hanya budaya dan latar belakang psikis yang bisa menjadikan perwujudan dorongan itu berbeda. Seks dan persepsi dirina, dalam pandangan Umar Yunus, yang menentukan status seseorang sebagai betina-perempuan, dan wanita.

Pariyem, sebagai tokoh dalam **Pengakuan Pariyem**, pada awalnya lahir sebagai seorang perempuan. Namun, pengalaman pahit sekaligus manisnya bersama Kliwon menyebabkan dia terjebak dalam status betina. Keperempuanan baru muncul kembali saat dia dengan perasaan senang mengandung bayi dari hubungannya dengan Den Bagus Ario Atmojo. Cita-citanya menjadi seorang wanita mungkin baru akan terwujud melalui anaknya yang membawa darah priyayi.

Pada diri Zahra, sebagai tokoh dalam Malam yang Keramat, kebohongan menjadi seorang laki-laki yang dipaksakan ayahnya selama dua puluh tahun, menyebabkan ketidakseimbangan psikis. Karenanya, ia merelakan dirinya hadir sebagai seorang betina yang selalu menuruti kepuasan seksual. Justru bersama kenikmatan itu, ia temukan kelinannya yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clements, Robert J.
1978 **Comparative Literature as Academic Discipline: A Statement of Principles, Praxis Standards**. New York: The Modern Language Association.
- Damono, Sapardi Djoko
1990 "Sastra Bandingan di Indonesia: Beberapa Masalah". Makalah **Seminar Sastra Bandingan**. Depok: Fakultas Sastra 19-20 Januari 1990
- Ikram, Achadiati
1990 "Sastra Bandingan Nusantara". Makalah **Seminar Sastra Bandingan**. Depok: Fakultas Sastra 19-20 Januari 1990
- Jelloun, Tahar Ben
1995 **Malam yang Keramat**. Terjemahan Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Remak, Henry H. H.
1997 "*Comparative Literature: Its Definition and Function*" dalam Newton P. Stallnech & Horst F. (ed.) **Comparative Literature: Methode and Perspective**. Carbondale & Edwardsville, Southern Illinois Univeristy Press.
- Savina, S.S.
1990 "Dilema Pencarian Identitas Diri: Suatu Perbandingan Pengungkapan Tema". Makalah **Seminar Sastra Bandingan**. Depok: Fakultas Sastra 19-20 Januari 1990.
- Suryadi AG, Linus
1994 **Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Yunus, Umar
1983 "*Betina – Perempuan – Wanita*" dalam **Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia**. Jakarta: Gramedia.